

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam komunikasi seseorang pasti akan menghadapi kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan. Agar proses komunikasi berjalan dengan lancar, penutur dan lawan tutur harus dapat saling bekerja sama. Keharusan ini tertuang dalam prinsip yang disebut prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan lawan tutur. Prinsip kerja sama berbunyi “*buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang sedang diikuti*” Grice (dalam Rusminto, 2009: 90).

Kemudian, Grice (dalam Wijana, 2010: 42) mengemukakan prinsip kerja sama dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*). Maksim kuantitas memiliki dua prinsip, yaitu berikan informasi secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh mitra tutur, dan bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu. Maksim kualitas memiliki prinsip jangan mengatakan sesuatu jika hal itu tidak benar dan bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Kemudian maksim relevansi berprinsip masing-masing penutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan agar terjalin kerja sama antara keduanya. Maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur maksudnya, yaitu hindari

ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan, hindari ambiguitas, hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu dan harus berbicara dengan teratur.

Selain prinsip kerja sama, diperlukan pula prinsip kesantunan dalam suatu komunikasi agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar. prinsipesantunan adalah pendapat lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya dalam memenuhi kewajibannya. Setiyawati (2015) menyatakan bahwa prinsip kerja sama digambarkan sebagai prinsip yang mengatur masalah yang bersifat tekstual, sedangkan prinsip kesantunan mengatur masalah yang bersifat interpersonal. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan diri sendiri yakni penutur itu sendiri serta berhubungan dengan orang lain yang dalam hal ini adalah lawan tuturnya dan orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Prinsip kesantunan merupakan prinsip yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur dengan santun. Sedangkan prinsip kesantunan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan, Leech (dalam Rusminto, 2009: 93). Prinsip kesantunan mewajibkan setiap penutur berlaku sopan kepada orang lain. Prinsip kesantunan memiliki enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Salah satu fenomena penerapan prinsip percakapan peneliti temukan dalam tradisi *Begalan* di acara-acara pernikahan di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Dalam tradisi *Begalan* tersebut, para pemain melakukan percakapan. Tuturan pemain dalam percakapan tersebut tampaknya ada yang mematuhi prinsip percakapan, ada pula yang melanggar prinsip percakapan. Berikut ini adalah tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama maksim kualitas:

- (1) Gunareka : “Ya wis orapapa, dijaluk orapapa, sing penting aku njaluk kudangan loro perkara.”
- Rekaguna : “Apa bae?”
- Gunareka : “Siji, bisa ngartikna barang-barang sing dipikul aku 12 werna wujud. Loro, tulung mbuh nganggo donga apa, ilmu apa, buang bajang sawane nini penganten lan kaki penganten supaya slamet waras dunia akhirat. Kaya kuwe!”
- Rekaguna : “Siki sadurunge kuwe, tek jawab disit sing nomer loro bae ya dadi bisa singkat. Dadi kuwe **nyong kan menungsa biasa ora bisa, ora kejaba. Mung Gusti Allah Ta’ala sing bisa mbuang bajang sawane kaki penganten lan nini penganten**, muga-muga dadi seger waras, panjang yuswo, murah rezeki, sukses apa sing dikarepake tekan pupusing yuswa. Wis arep takon apa?”
- Konteks : Gunareka meminta dua syarat kepada Rekaguna sebelum Ia membawa barang bawaannya. Akan tetapi, Rekaguna tidak dapat memenuhi syarat yang kedua.

Pada percakapan (1), tuturan Rekaguna yang bercetak tebal merupakan contoh tuturan yang sesuai atau memenuhi syarat prinsip percakapan yakni maksim kualitas. Dimana tuturan tersebut sesuai dengan kenyataan dan mengandung kebenaran bahwa ia tidak bisa memenuhi syarat kedua dari Gunareka yakni untuk membuang kesialan dari kedua mempelai pengantin. Rekaguna menyadari bahwa ia hanyalah manusia biasa, dan hanya Tuhan Yang Maha Esa-lah yang dapat membuang atau menjauhkan kesialan dari kedua mempelai pengantin.

Selain itu, peneliti menemukan fenomena yang berbeda dengan yang di atas. Pada fenomena kali ini peneliti menemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas.

- (2) Dutawicara : “Yowis, **sing tek gawa neng aku kiye arane apa?**”
- Kramawasesa : “**Begalan, besan, gawan, lantaran. Lantarane wong bebesanan wis madep, mantep, sah neng ngarepe agama lan Negara.** Keluarga penganten kakung lan keluarga penganten putri wis nyambung tali silaturrahmi dadi siji.”

Konteks : Dutawicara menanyakan nama barang yang dibawanya kepada Kramawasesa.

Dari percakapan (2), tuturan atau jawaban Kramawasesa merupakan pelanggaran prinsip kerjasama yakni melanggar maksim kuantitas. Dalam maksim kuantitas diharapkan peserta tutur berbicara seperlunya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya dan jangan berbicara lebih dari yang diperlukan dalam tuturan tersebut. Tetapi Kramawasesa menyatakan tuturan yang berlebihan, seharusnya Ia cukup menjawab “*Begalan, besan, gawan, lantaran*” saja sudah cukup. Tidak perlu menambahi kalimat selanjutnya, karena yang ditanyakan Dutawicara hanyalah nama seperangkat barang yang dibawa, tidak minta untuk dijelaskan tujuannya.

Kemudian, peneliti juga menemukan fenomena lain ketika menyimak tayangan tradisi *Begalan*. Fenomena yang ditemukan peneliti kali ini merupakan contoh tuturan yang termasuk dalam prinsip kesantunan maksim pemufakatan. Contoh tuturannya adalah sebagai berikut:

- (3) Kramawasesa : “Musike mandeg melu mandeg!”
Dutawicara : “Nyong wis mandeg Ki Sanak!”
Konteks : Kramawasesa menyuruh Dutawicara untuk berhenti menari ketika musiknya berhenti dan Dutawicara menyetujui atau menurutinya.

Percakapan (3) berisi tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim pemufakatan atau kesepakatan. Karena kedua peserta tutur sama-sama menyetujui suatu hal, yakni keduanya sama-sama berhenti apabila musiknya berhenti. Dalam maksim pemufakatan, penutur berusaha memberi kesamaan persepsi dengan mitra tuturnya. Bahkan secara prinsip, penutur berusaha memenuhi keinginan lawan tuturnya saat ingin merealisasikan maksim pemufakatan. Bagaimana tidak, dalam upaya mencapai kesepakatan itu, penutur berusaha untuk menyamakan segala apa yang mungkin menjadi kontra tetapi diupayakan agar sejalan dengan mitra tuturnya.

Fenomena selanjutnya yang peneliti temui yaitu tuturan yang dituturkan oleh pemeran tradisi *Begalan* yang melanggar prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Contoh tuturannya adalah sebagai berikut:

(4) Kramawasesa : “Abot-abote ngode apa kudu ora ngerti batire dewek?
Mbok mangkat bareng dandan bareng? Ko takon
jeneng?”

Dutawicara : “**Ethok-ethoke, lengor!**”

Konteks : Kramawasesa pura-pura menanyakan nama Dutawicara, padahal mereka sudah saling kenal.

Tuturan Dutawicara yang menjawab dengan banyak keantipatian dan menggunakan kata kasar yakni kata “*lengor*” yang artinya bodoh. Hal tersebut telah melanggar prinsip kesantunan yaitu melanggar maksim kesimpatian, karena tuturan tidak mengandung ranah kesantunan yang ditinjau dari bagaimana penutur dan lawan tutur dapat memberikan perhatian yang lebih kepada lawan tuturnya. Padahal, perhatian yang diberikan saat peristiwa komunikasi menjadikan mitra tutur merasa dipedulikan. Maksim kesimpatian seharusnya mengandung unsur kesimpatian dan tidak terdapat rasa antipati di dalam tuturan. Seharusnya Dutawicara menanggapi tuturan Kramawasesa dengan menyebutkan namanya walaupun dengan pura-pura, karena hal tersebutlah yang diinginkan oleh Kramawasesa.

Selain itu, peneliti juga menemukan fenomena yang sama dalam tuturan yang terdapat pada tradisi *Begalan* yang peneliti simak. Tuturan pada fenomena kali ini mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Tuturannya adalah:

(5) Surogentho : “Wong ngode ya lara.”
Surotani : “Apa iya? Apa wong ngode kudu nganggo lara?”

Surogentho : “Kudu nganggo lara!”

Surotani : “**Heh ana mas wong ngode ora lara, kepenak, duite
akeh**”

Konteks : Surogentho menyatakan bahwa orang bekerja pasti merasakan rasa sakit, kemudian Surotani memberikan pernyataan yang berbeda.

Tuturan (5) merupakan pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Pelanggaran tersebut terlihat pada tuturan Surotani “*heh ana mas wong ngode ora lara, kepenak, duite akeh*”. Tuturan tersebut mengandung unsur ambiguitas dan tidak jelas. Ketidakjelasan tuturan itu terbukti dengan adanya dua kemungkinan penafsiran, tuturan tersebut bertujuan menanggapi pernyataan Surogentho ataukah memiliki arti lain. Hal itulah yang membuat tuturan tersebut melanggar maksim cara, dalam maksim cara harus dihindari ketidakjelasan ungkapan atau ambiguitas, serta harus berbicara dengan teratur.

Berdasarkan fenomena di atas tampak bahwa dalam tradisi *Begalan* banyak ditemukan tuturan yang terkait dengan prinsip percakapan, baik yang melanggar maupun yang mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Pemeran tradisi *Begalan* di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas dalam melakukan perannya menggunakan bahasa Banyumasan. Hal ini terjadi karena lingkungan masyarakat di Kecamatan Kedungbanteng berbahasa ibu bahasa Banyumasan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisis prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang berjudul Prinsip Percakapan dalam Tradisi *Begalan* di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Untuk mengetahui lebih lanjut maka digunakan kajian secara empirik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana penerapan prinsip percakapan dalam tradisi *Begalan* di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Mendeskripsikan penerapan prinsip percakapan dalam tradisi *Begalan* di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian bahasa dalam bidang linguistik khususnya pragmatik yaitu dengan mengkaji penggunaan ataupun pelanggaran prinsip percakapan dalam acara tradisi atau kesenian. Selain itu, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literatur mengenai budaya Jawa, khususnya budaya Banyumas. Manfaat lain yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pengembangan ilmu kebahasaan di bidang pragmatik berupa hasil analisis prinsip percakapan yang terdapat dalam tradisi *Begalan*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti mengenai prinsip percakapan, dengan satu harapan semoga penelitian ini menambah referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian lain mengenai prinsip percakapan. Penelitian ini diharapkan dapat membuat kesepahaman pembicaraan antara pemeran dalam tradisi *Begalan*, supaya tercipta tujuan komunikasi yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif tersebut didasarkan pada teori prinsip percakapan dengan. Bagi pembaca juga diharapkan dapat mengetahui sekaligus mempelajari prinsip percakapan dalam tradisi atau kesenian *Begalan* di Banyumas.